

# **PEMEROLEHAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA PENUTUR ASING MELALUI CERITA RAKYAT**

Fajria Noviana  
fajrianoviana0701@gmail.com  
Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

## ***Abstract***

*This paper aims to explain the effectiveness of the use of teaching materials in the form of folklore for foreign speakers of Indonesian language, in an effort to gain knowledge about the language and culture of Indonesia. The learning method of Indonesian for foreign speakers, known as BIPA, used is direct method because the class is heterogeneous. In addition to the acquisition of four language skills, which are listening, reading, speaking, and writing; foreign speakers of Indonesian as a learner also managed to get five of the seven cultural elements as proposed by Koentjaraningrat. These five cultural elements are language, knowledge systems, social systems or social organizations, living or technology equipment systems, and living systems of livelihood. Therefore, I assumed that the use of folklore or other literary works can be continued and developed as teaching materials in BIPA's learning.*

**Keywords:** *acquisition of language and culture; foreign speakers; BIPA; folklore*

## **Pendahuluan**

Sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pernyataan ini didasarkan pada pengertian bahasa menurut Ferdinand de Saussure dan Plato. Menurut Saussure, bahasa merupakan ciri pembeda yang paling menonjol, karena tiap kelompok merasa diri mereka sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok lain dengan adanya bahasa. Sementara menurut Plato, pada dasarnya bahasa adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan nama benda dan ucapan, yang merupakan cerminan dari ide seseorang.

Sebagai sarana komunikasi, interaksi, dan identifikasi diri, individu pengguna bahasa umumnya tidak menemui kesulitan jika mereka berhadapan dengan individu yang menjadi bagian dari anggota suatu masyarakat yang sama. Namun, saat individu pengguna bahasa ini berhadapan dengan individu yang tidak menjadi bagian dari anggota suatu masyarakat yang sama, maka di saat itulah kemungkinan besar akan timbul gegar bahasa. Gegar bahasa ini umumnya hanya

bisa diatasi dengan kemampuan berbahasa yang sama dengan bahasa individu target.

Kemampuan berbahasa selain bahasa ibu atau bahasa asing, semakin hari semakin dibutuhkan. Berbagai lembaga, baik negeri maupun swasta, berlomba-lomba menyelenggarakan berbagai model pendidikan bahasa asing, termasuk juga bahasa Indonesia sebagai *second language* bagi orang asing yang ada di Indonesia. Orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia di Indonesia secara umum memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akademis dan tujuan praktis. Tujuan akademis berhubungan dengan kebutuhan mereka untuk mampu berkomunikasi lisan dan tertulis dalam kegiatan perkuliahan, penelitian, dan lain-lain. Sementara, tujuan praktis berhubungan dengan kebutuhan mereka untuk dapat berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja. Berdasarkan kedua tujuan ini, maka dapat dikatakan bahwa para pembelajar bahasa Indonesia ini berasal dari kalangan akademisi dan pekerja, serta keluarga masing-masing yang ikut tinggal untuk sementara waktu di Indonesia.

Dengan memiliki tujuan akademis dan tujuan praktis tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya para pembelajar bahasa Indonesia adalah orang dewasa. Yang dimaksud dengan orang dewasa di sini adalah mereka yang berusia 17 tahun ke atas. Sugino (1995) menjelaskan tiga hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi pelajaran bahasa Indonesia bagi pembelajar asing ini. Pertama, orang dewasa sudah memiliki cukup pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka berbeda dari kebutuhan anak-anak. Oleh karena itu, topik aktual yang ingin mereka pelajari adalah topik umum seperti hubungan antar manusia, masalah lingkungan, peristiwa dunia, dan lain-lain. Kedua, orang asing khususnya orang Barat senang mengekspresikan diri mereka, mempresentasikan sesuatu, dan mengemukakan pendapat, sehingga penugasan di luar kelas atau membuat *project work* sederhana akan sangat menarik. Ketiga, perlunya disiapkan materi yang bervariasi untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang mungkin berbeda dari satu pembelajar dengan pembelajar yang lain.

### ***Tinjauan Pustaka***

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing atau lazim disebut penutur asing, mulai meningkat sejak memasuki tahun 2000. Hal ini terjadi seiring dengan semakin dibukanya akses bagi orang asing untuk memasuki dunia pendidikan dan dunia kerja oleh pemerintah Indonesia. Di masa sekarang, bahasa Indonesia memberikan andil yang cukup signifikan bagi bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin tingginya tingkat ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia pada tahun 2012, bahasa Indonesia memiliki penutur asli yang tersebar di luar negeri terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang. Persebaran penutur asli yang cukup banyak di luar Indonesia ini dipandang memberi pengaruh yang cukup signifikan bagi tingkat ketertarikan bangsa lain untuk mempelajari bahasa Indonesia. Bahkan, Ketua DPR RI dalam sidang *ASEAN Inter Parliamentary Assembly* (AIPA) XXXII pada tahun 2011

mengusulkan agar bahasa Indonesia digunakan sebagai salah satu bahasa kerja (*working language*) dalam sidang-sidang AIPA (Prasetyo, 2015).

Melihat tingkat ketertarikan pembelajar bahasa Indonesia yang cukup tinggi tersebut, maka dalam proses pembelajaran formalnya dibutuhkan pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan wawasan kebangsaan (Westi, 2018). Keempat kompetensi ini sebenarnya merupakan kompetensi yang memang harus dimiliki oleh seorang pengajar. Penjelasan mengenai keempat kompetensi ini sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut.

1. Kompetensi Pedagogi

Meliputi pemahaman pendidik atas peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, dapat menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.

3. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

4. Kompetensi Profesional

Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah/lembaga pendidikan dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Sementara, meskipun wawasan kebangsaan tidak termasuk ke dalam empat kompetensi yang harus dimiliki pengajar, ia tetap diperlukan mengingat pembelajar bahasa Indonesia di sini adalah orang asing yang berasal dari berbagai negara. Wawasan kebangsaan sendiri berarti cara pandang bangsa Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Wawasan kebangsaan dapat juga diartikan sebagai cara pandang yang mengandung kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memahami keberadaan jati diri sebagai suatu bangsa dalam memandang dirinya dan bertingkah laku sesuai falsafah hidup bangsa dalam lingkungan internal dan eksternal.

Dalam pembelajaran BIPA, menurut Westi (2018) terdapat beberapa prinsip yang harus dipahami oleh pengajar. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Harus mendudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing
2. Harus mengajarkan empat kemahiran berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, bukan teori ataupun pengetahuan tentang bahasa Indonesia
3. Harus memahamkan budaya dan unsur bahasa yang menopang kebutuhan dalam berkomunikasi lisan dan tertulis

4. Harus memilih pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran BIPA, yaitu agar pembelajar dapat berkomunikasi secara alamiah, sesuai dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur asli Indonesia dalam berbagai ragam dan ranah bahasa, termasuk penyediaan materi ajar yang sesuai.

Beberapa metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran BIPA antara lain metode langsung dan metode penerjemahan tata bahasa. Metode langsung adalah metode dimana pengajar langsung menggunakan bahasa Indonesia dalam menyampaikan materi yang disesuaikan dengan level pembelajar, sehingga pembelajar akan langsung belajar berkomunikasi dalam bahasa target. Penjelasan mengenai kosakata baru dilakukan dengan bantuan gambar, gerak tubuh, menunjukkan benda yang dimaksud, dan parafrase dalam bahasa target. Dalam metode ini, aturan kebahasaan tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi dipelajari melalui latihan dan pembiasaan. Pembelajar didorong untuk membuat generalisasi tata bahasa Indonesia melalui metode induktif, sehingga secara bertahap akan dapat memahami bacaan yang disediakan tanpa menggunakan kamus atau terjemahan. Oleh karena itu, metode ini cocok diterapkan dalam kelas yang heterogen.

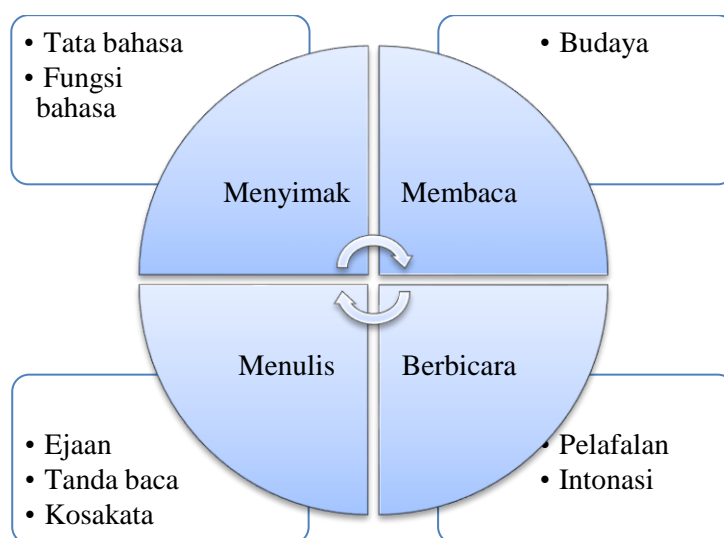
Sementara, dalam metode penerjemahan tata bahasa, pembelajar mempelajari aturan-aturan kebahasaan dan kosakata yang berkaitan dengan bacaan. Pemahaman terhadap aturan-aturan kebahasaan dan isi bacaan dites melalui terjemahan, baik dari bahasa target ke bahasa ibu maupun sebaliknya. Karena dalam metode ini banyak membandingkan antara bahasa target dengan bahasa ibu secara konstan, maka kesempatan untuk berlatih menyimak dan berbicara sangat sedikit. Oleh karena itu, metode ini hanya cocok diterapkan dalam kelas yang homogen.

Dari dua contoh metode yang banyak digunakan seperti penjelasan di atas, maka selain metode juga dibutuhkan teknik, strategi, dan atau materi ajar tertentu agar dapat lebih cepat meningkatkan pemerolehan bahasa Indonesia bagi para penutur asing ini. Salah satu materi ajar yang menurut penulis dapat digunakan adalah dengan menggunakan media cerita rakyat Indonesia. Pemilihan cerita rakyat sebagai salah satu media pembelajaran didasarkan pada pendapat Lazar yang menyatakan bahwa mempelajari sastra dapat meningkatkan keahlian berbahasa, kesadaran berbudaya, kemampuan berpikir kritis, dan motivasi (dalam Noviana, 2017). Dengan demikian, penutur asing tidak hanya akan memperoleh pengetahuan tentang bahasa Indonesia, namun juga tentang budaya daerah atau budaya lokal.

Lebih jauh, Lazar (1993) mengemukakan enam alasan mengapa karya sastra sebaiknya digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, yang menurut penulis sejalan dengan tujuan akademis dan tujuan praktis dari penutur asing bahasa Indonesia di atas. Keenam alasan tersebut adalah: 1) karena karya sastra merupakan sarana untuk menumbuhkan motivasi; 2) karena karya sastra mempunyai akses untuk melihat latar belakang budaya; 3) karena karya sastra dapat mendorong penguasaan bahasa; 4) karena karya sastra dapat meningkatkan rasa bahasa bagi pembelajar; 5) karena karya sastra dapat mengembangkan

kemampuan interpretatif pembelajar; dan 6) karena karya sastra dapat mengedukasi pembacanya.

Selain pendapat yang dikemukakan oleh Lazar di atas, Westi (2018) menyebutkan manfaat penggunaan materi otentik dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh penutur asing yaitu akan membangkitkan minat pembelajar dan memelihara keterlibatan pembelajar terhadap subjek yang sedang dipelajarinya. Materi otentik dapat diambil dari peristiwa nyata yang terjadi dalam masyarakat, berita surat kabar, daftar menu di rumah makan, dongeng atau cerita rakyat yang diceritakan secara turun temurun, dan lain-lain. Hal ini berhubungan dengan kemahiran berbahasa dan komponen-komponen penunjangnya yang dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 1. Kemahiran berbahasa dan komponen penunjangnya

Salah satu bagian dari bagan di atas yang sering terlupakan dalam pengajaran BIPA adalah komponen budaya Indonesia. Pembelajar BIPA seringkali mengalami benturan budaya ketika mereka masuk ke dalam situasi yang berhubungan dengan budaya ini. Salah satu cara untuk menyiasatinya adalah dengan menggunakan materi otentik, dalam hal ini adalah cerita rakyat, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

### ***Tujuan Penelitian***

Sebagai salah satu jenis karya sastra bergenre prosa, cerita rakyat berbahasa Indonesia dipandang dapat diperkenalkan kepada penutur asing bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penutur asing tidak hanya akan memperoleh pengetahuan tentang bahasa Indonesia melalui cerita rakyat, namun juga budaya daerah atau budaya lokal yang dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tata krama, kearifan lokal, dan lain-lain. Pemerolehan budaya yang dimaksud di sini didasarkan pada tujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985) yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi

sosial, sistem peralatan hidup atau teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Dengan menggunakan materi ajar cerita rakyat dalam pembelajaran BIPA, maka akan dapat diketahui sejauh mana efektivitas penggunaan cerita rakyat Indonesia dalam pemerolehan bahasa dan budaya Indonesia penutur asing.

## Metode

Lazar (1993) mengemukakan tiga pendekatan dalam penggunaan teks sastra untuk pembelajaran bahasa. Ketiga pendekatan tersebut dijelaskan di bawah ini.

### 1. *A Language-based Approach*

Lazar berasumsi bahwa pembelajaran bahasa dengan media teks sastra akan makin mempererat integrasi silabus pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Seiring dengan meningkatnya kemampuan interpretatif pembelajar melalui analisis detil terhadap bahasa yang digunakan dalam teks sastra, semakin meningkat pula rasa bahasa mereka. Teks sastra yang digunakan dalam pembelajaran dipilih berdasarkan level kemampuan berbahasa pembelajar dan kepatutan isi teks tersebut.

### 2. *Literature as Content*

Penempatan teks sastra sebagai konten utama pembelajaran bahasa kedua merupakan pendekatan yang banyak digunakan. Fokus pembelajaran terletak pada konten teks tersebut yang dapat berupa ciri-ciri kesusastraan sesuai zamannya, latar sosial, budaya, genre sastra, dan lain-lain. Teks sastra yang digunakan dalam pembelajaran dipilih berdasarkan kedudukan teks tersebut sebagai bagian dari sastra kanon atau tradisi.

### 3. *Literature for Personal Enrichment.*

Teks sastra dikatakan sebagai sarana yang bermanfaat untuk membantu mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan gagasan pribadi pembelajar. Selain itu, teks sastra juga dapat membantu pembelajar bahasa untuk aktif secara intelektual dan emosional. Teks sastra yang digunakan dalam pembelajaran dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan minat pembelajar. Materi umumnya bersifat tematik yang kadang-kadang dipasangkan dengan materi non sastra yang memiliki tema sejenis.

Mengingat tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan cerita rakyat dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai *second language* bagi penutur asing, maka dari ketiga pendekatan ini yang digunakan hanya *a language-based approach*.

Contoh cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai materi ajar adalah cerita rakyat berjudul *Kancil dan Buaya*. Garis besar cerita ini berkisah tentang seekor kancil kecil yang berusaha menyelamatkan diri dari buaya yang ingin memangsanya. Berkat kecerdikannya, kancil selalu berhasil menyelamatkan diri setiap kali ia bertemu dengan buaya, bahkan kadang kancil justru dapat memanfaatkan kawanan buaya yang ingin memangsanya.

Pemilihan cerita rakyat *Kancil dan Buaya* sebagai contoh materi ajar ini didasarkan pada beberapa hal, yaitu: 1) cerita kancil sudah akrab dengan

masyarakat Indonesia, dalam hal ini adalah pengajar BIPA; 2) ceritanya singkat; 3) menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami; dan 4) memuat unsur kearifan lokal Indonesia.

Sebelum memutuskan untuk menggunakan cerita *Kancil dan Buaya*, terdapat langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya pemerolehan bahasa Indonesia oleh penutur asing melalui cerita rakyat seperti penjelasan berikut. Langkah pertama adalah menentukan tujuan pembelajaran agar tidak melenceng atau melebar, sehingga pembelajaran menjadi lebih terfokus. Langkah berikutnya adalah menentukan metode pembelajaran yang umum digunakan dalam proses pembelajaran BIPA. Langkah terakhir adalah menentukan cerita rakyat yang digunakan sebagai materi ajar, dengan mempertimbangkan keheterogenan pembelajar BIPA.

Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, pengajar menggunakan strategi respon pembaca agar pembelajar dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasi mereka terhadap karya yang dibaca. Menurut Beach dan Marshall (dalam Rudy, 2006), strategi respon pembaca terdiri dari tujuh poin sebagai berikut.

1. Menyertakan, dimana pembaca meleburkan diri ke dalam teks dan berusaha membayangkan apa yang terjadi serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.
2. Merinci, dimana pembaca merinci informasi yang tertera di dalam teks.
3. Memahami, dimana pembaca mulai memahami tokoh, latar, dan bahasa yang digunakan.
4. Menerangkan, dimana pembaca mencoba menjelaskan alasan tokoh melakukan suatu tindakan.
5. Menghubungkan, dimana pembaca mencoba mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan tokoh cerita, atau mengaitkannya dengan cerita lain yang pernah mereka ketahui.
6. Menginterpretasi, dimana pembaca berusaha menafsirkan cerita.
7. Menilai, dimana pembaca memberikan pendapatnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teks cerita.

Sebagian dari ketujuh poin strategi di atas diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas yang hasilnya dapat dilihat pada subbab berikut.

### **Hasil dan Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penggunaan cerita rakyat Indonesia dalam pemerolehan bahasa Indonesia sebagai *second language* bagi penutur asing. Pembelajar yang berpartisipasi bersifat heterogen karena memiliki latar belakang kebangsaan, profesi, pendidikan, usia, jenis kelamin, dan tujuan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang dirasa paling tepat untuk digunakan adalah metode langsung, dimana pengajar hanya menggunakan bahasa Indonesia sepanjang proses pembelajaran.

Pada praktek penelitian di lapangan, keempat prinsip dalam pembelajaran BIPA diterapkan. Hasil beserta pembahasannya dijelaskan di bawah ini.

### ***Mendudukan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing***

Bahasa Indonesia sebagai bahasa target sekaligus *second language* bagi pembelajar BIPA digunakan secara konsisten selama pembelajaran dalam kelas heterogen. Pengajar sama sekali tidak menggunakan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Konsekuensinya, pengajar harus mengatur tempo bicara agar dapat ditangkap dan dipahami oleh pembelajar, terutama jika materi ini diberikan pada pembelajar tingkat pemula.

Beberapa pembelajar awalnya menunjukkan raut wajah bingung saat mendengar kosakata baru, misalnya “kancil”. Namun sesaat setelah pengajar menunjukkan gambar hewan kancil, mereka pun dapat memahami.

### ***Mengajarkan Empat Kemahiran Berbahasa***

Dalam proses pembelajaran, pengajar mengawali dengan membacakan teks cerita rakyat *Kancil dan Buaya*, sementara pembelajar menyimak. Karena teks yang dipilih bersumber dari cerita anak, maka saat pengajar membacakan cerita tersebut, umumnya pembelajar dapat memahami isinya walaupun hanya secara garis besar, bukan kata per kata. Selain itu, pengajar juga menggunakan bantuan gambar untuk kosakata-kosakata yang belum mereka pelajari, misalnya gambar kancil.

Setelah pembelajar menyimak, kemudian mereka melanjutkan dengan membaca teks tersebut. Pembacaan dilakukan dengan bersuara agar pengajar dapat memberikan koreksi jika terdapat kekeliruan dalam mengucapkan suatu kata. Setelah membaca, umumnya pemahaman pembelajar mengenai isi cerita ini menjadi meningkat.

Setelah membaca, proses pembelajaran dilanjutkan dengan menceritakan kembali cerita rakyat ini dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan pemahaman masing-masing pembelajar. Umumnya pembelajar dapat menceritakan kembali garis besarnya dengan baik, namun ada juga pembelajar yang cukup banyak menggunakan gestur tubuh untuk menggantikan kosakata bahasa Indonesia saat terlupa atau justru belum pernah dipelajari tapi ingin digunakan dalam penceritaan ulang.

Sebagai penutup, pembelajar diberi tugas untuk menulis cerita rakyat dari negara masing-masing yang memiliki kekhasan yang tidak terdapat dalam cerita rakyat dari negara lain. Seperti misalnya tokoh Kancil dalam cerita rakyat Indonesia yang selalu ditampilkan sebagai hewan yang cerdas.

### ***Memahami Budaya dan Unsur Bahasa Yang Menopang Kebutuhan Dalam Berkomunikasi Lisan dan Tertulis***

Budaya Indonesia, atau lebih tepatnya budaya Jawa, sedikit banyak dapat dilihat dalam cerita ini. Sekawan buaya yang dimanfaatkan oleh tokoh Kancil menganut falsafah Jawa zaman dulu *mangan ora mangan kumpul*, yang berarti lebih baik hidup susah asalkan tetap bisa berkumpul bersama kerabat. Selain itu, terdapat amanat mengenai pentingnya pendidikan agar seseorang tidak mudah diperdaya atau dimanfaatkan oleh orang lain.



Jenis unsur budaya yang diperoleh pembelajar dari cerita rakyat ini didasarkan pada tujuh unsur budaya menurut Koentjaraningrat (1985). Hasilnya adalah sebagai berikut.

1. Bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, tentu saja diperoleh para pembelajar BIPA ini.
2. Sistem pengetahuan, menurut para pembelajar diperlihatkan oleh Kancil yang cerdik.
3. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, dapat dilihat pada sekawanan buaya yang menganut falsafah Jawa *mangan ora mangan kumpul*.
4. Sistem peralatan hidup atau teknologi, menurut para pembelajar diperlihatkan oleh sekawanan buaya yang menjadi pengganti jembatan untuk Kancil.
5. Sistem mata pencaharian hidup, karena cerita ini merupakan fabel, maka yang diperlihatkan adalah berburu makanan.
6. Sistem religi, menurut para pembelajar tidak ditemukan dalam cerita ini.
7. Kesenian, menurut para pembelajar juga tidak ditemukan.

### **Simpulan dan Saran**

Melihat hasil yang didapatkan dari penggunaan cerita rakyat berjudul *Kancil dan Buaya* sebagai materi ajar dalam pembelajaran BIPA, maka dapat dikatakan bahwa cara ini cukup baik untuk digunakan dan dapat diteruskan serta dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh efektivitasnya, dimana dalam satu atau dua kali tatap muka, pembelajar dapat memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya Indonesia, dalam wujud empat kemahiran berbahasa sekaligus.

### **Referensi**

- Koentjaraningrat. 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching*, Cambridge University Press.
- Noviana, Fajria. 2017. Sastra dan Pembelajaran Bahasa Jepang. *Japanedu*, Vol 2 No 2: 87-98.
- Prasetyo, Andika Eko. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar BIPA bagi Penutur Asing Tingkat Pemula*. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang.
- Rudy, Rita Inderawati. 2006. Metode Pengajaran BIPA Berbasis Karya Sastra Untuk Mengembangkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara. Makalah dalam *Re-actualization of BIPA's Role in Enhancing Indonesia's International Standing*. Banten: KIP-BIPA VI.
- Sugino, S. 1995. Pendekatan Komunikatif-Integratif-Tematis Dalam Pengembangan Bahan dan Metodologi Pengajaran BIPA di Indonesia. Makalah dalam *Kongres BIPA 1995*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Westi, Erni C. 2018. Metode dan Teknik dalam Pembelajaran BIPA. Materi dalam *Pelatihan Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula*. Salatiga: Balai Bahasa Jawa Tengah.

Westi, Erni C. 2018. Pengembangan Materi Ajar BIPA. Materi dalam *Pelatihan Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula*. Salatiga: Balai Bahasa Jawa Tengah.